

LITERASI ICT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 90 PALEMBANG

Oleh:

Revianita¹

Beta Dwi Kurnia²

Nur Salimah³

Hani Wadatu Rohmah⁴

Alvia Nurhasanah⁵

Universitas PGRI Palembang

Alamat: JL. Jenderal Ahmad Yani Lorong Gotong Royong 910, Kelurahan 3-4 Ulu,
Kecamatan Seberang Ulu 1, Kota Palembang (30116).

Korespondensi Penulis: revianita67@gmail.com, betadwikurnia852@gmail.com,
nursalimah406@gmail.com, hanwdturhnh@gmail.com,
alvianurhasanah7@gmail.com.

Abstract. *The rapid development of information and communication technology (ICT) has brought significant transformation to education, including at the elementary school level. The integration of ICT in learning is expected to enhance instructional effectiveness and equip students with 21st-century skills such as critical thinking, collaboration, creativity, and digital literacy. This study aims to describe the implementation of ICT literacy in the learning process at SD Negeri 90 Palembang and to identify the supporting and inhibiting factors that influence its application. Using a qualitative descriptive approach with purposive sampling, the research involved the school principal, a homeroom teacher, and twelve students representing grades I to VI. Data were collected through interviews and documentation, and analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the integration of ICT at SD Negeri 90 Palembang remains uneven across grade levels. Lower-grade students have not yet used digital devices in learning, whereas upper-grade students have started to engage with basic technological tools. The main factors*

Received October 12, 2025; Revised October 24, 2025; November 10, 2025

*Corresponding author: revianita67@gmail.com

LITERASI ICT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 90 PALEMBANG

contributing to the low level of ICT literacy include limited infrastructure, varying digital competence among teachers, insufficient parental support, and differences in students' learning motivation. These findings highlight the importance of improving ICT facilities, providing continuous professional development for teachers, and strengthening collaboration between schools and families to foster digital literacy among elementary school students.

Keywords: *ICT Literacy, Digital Learning, Elementary Education.*

Abstrak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk di jenjang sekolah dasar. Pemanfaatan *Information and Communication Technology* (ICT) diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta memiliki literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan literasi ICT dalam proses pembelajaran di SD Negeri 90 Palembang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan kepala sekolah, guru wali kelas, dan 12 siswa yang mewakili kelas I hingga VI. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ICT di SD Negeri 90 Palembang masih belum merata antarjenjang kelas. Siswa kelas rendah belum pernah menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran, sementara siswa kelas tinggi telah mulai mengenal dan menggunakan teknologi secara terbatas. Faktor-faktor utama yang memengaruhi rendahnya literasi ICT meliputi keterbatasan fasilitas, kompetensi digital guru yang bervariasi, kurangnya dukungan orang tua, serta motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan sarana ICT, pelatihan guru secara berkelanjutan, dan sinergi antara sekolah serta keluarga untuk memperkuat literasi digital peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi ICT, Pembelajaran Digital, Sekolah Dasar.

LATAR BELAKANG

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan *Information and Communication Technology* (ICT) menjadi salah satu elemen krusial dalam mendukung proses pembelajaran abad ke-21, di mana keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital menjadi kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik (Ramadhan et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan ICT yang terencana di sekolah dasar dapat memperkuat efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk tantangan global (Suwarto et al., 2022).

Namun, situasi nyata di Indonesia menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan signifikan dalam penerapan ICT dan literasi digital di sekolah dasar (Karengga, 2025). Menurut berbagai studi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, misalnya, sebagian besar siswa masih berada pada tahap awal literasi digital; mereka bisa mengoperasikan gadget tetapi belum tahu bagaimana menggunakannya secara efektif untuk pembelajaran (Saifuddin & Putra, 2024). Menurut (Kurniawati et al., 2020), tantangan utama yang biasanya muncul adalah keterampilan digital guru yang kurang memadai, kurangnya dukungan dari keluarga, dan infrastruktur teknologi yang tidak cukup di sekolah.

Keamanan dan etika digital merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan selain aspek dan kompetensi teknologi. Menurut penelitian yang dilakukan di sekolah dasar, literasi digital perlu memasukkan pengetahuan tentang keamanan data, privasi, serta kemampuan untuk menilai informasi secara kritis agar anak-anak menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab serta konsumen yang bijak (Aksenta et al., 2023). Penggunaan ICT berpotensi berubah menjadi alat untuk konsumsi pasif atau hiburan daripada proses pembelajaran yang aktif dan kreatif jika fitur-fitur ini tidak diperkuat. Temuan ini didukung oleh kondisi di SD Negeri 90 Palembang, di mana penggunaan sumber belajar berbasis ICT belum tersebar merata di antara tingkat kelas.

Observasi awal menunjukkan bahwa sementara siswa kelas atas (IV–VI) mulai terbiasa dengan dan menggunakan teknologi dalam aktivitas dasar seperti menonton film pendidikan atau mengisi Google Form, siswa kelas bawah (I–III) belum pernah menggunakan perangkat digital untuk belajar. Pola ini menunjukkan adanya kesenjangan digital bahkan di dalam satu sekolah dasar yang sama, sebuah masalah yang belum banyak mendapat perhatian dalam studi yang berfokus pada perbandingan tingkat kelas

LITERASI ICT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 90 PALEMBANG

di sekolah dasar negeri di Indonesia. Penelitian ini membandingkan tingkat literasi ICT dan penerapannya pada kelas bawah dan kelas atas di sekolah dasar negeri dari sudut pandang kebaruan (kesenjangan penelitian).

Dari sisi kebaruan (*research gap*), penelitian ini menempuh pendekatan yang membandingkan tingkat literasi ICT dan implementasinya di jenjang kelas rendah dan kelas tinggi dalam satu sekolah dasar negeri, serta menginvestigasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi ICT (termasuk infrastruktur, kompetensi guru TPACK, dan dukungan orang tua). Kajian serupa masih terbatas, khususnya dalam konteks sekolah dasar negeri di Indonesia yang mengidentifikasi faktor-faktor tersebut secara holistik dan kontekstual (Sahra et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam tentang kondisi actual literasi ICT di sekolah dasar, sekaligus membantu merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat dan kontekstual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana literasi ICT diintegrasikan ke dalam kurikulum di SD Negeri 90 Palembang, menentukan bagaimana siswa kelas bawah dan atas menggunakan serta mengalami ICT secara berbeda, dan menyelidiki faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat penggunaannya. Sekolah dasar lainnya diharapkan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan saat mengembangkan strategi untuk meningkatkan literasi digital secara adil dan berkelanjutan, guna menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan fleksibel agar mampu memenuhi tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berorientasi pada kondisi alamiah objek penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Paidia & Suparti, 2024). Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan September di SD Negeri 90 Palembang dengan fokus pada penerapan media pembelajaran berbasis literasi ICT dalam proses belajar mengajar.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru wali kelas 1, serta 12 siswa yang mewakili kelas 1 hingga kelas 6. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki

pengalaman langsung dan pemahaman mendalam terkait implementasi literasi ICT di sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas, dan siswa untuk menggali informasi mengenai pengalaman serta pandangan mereka terhadap penggunaan media berbasis literasi ICT. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan hasil wawancara, arsip kegiatan pembelajaran, serta dokumen administrasi sekolah yang berkaitan dengan penerapan literasi ICT. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai penggunaan bahan ajar berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) di SD Negeri 90 Palembang melibatkan 12 peserta didik, terdiri atas 6 siswa kelas rendah (kelas I–III) dan 6 siswa kelas tinggi (kelas IV–VI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi ICT di sekolah ini masih tergolong rendah dan belum merata antar jenjang. Siswa kelas rendah umumnya belum pernah menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran, sedangkan siswa kelas tinggi sudah mulai mengenal dan menggunakan teknologi secara terbatas.

Menurut hasil tabulasi, semua siswa (100%) di kelas rendah (kelas I–III) mengatakan bahwa guru mereka belum pernah menggunakan perangkat ICT seperti komputer, proyektor, atau ponsel dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa di kelas rendah juga belum pernah menggunakan sumber belajar digital seperti *Google Forms*, video pembelajaran, atau kuis daring. Akibatnya, mereka belum memiliki pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran berbasis teknologi, sehingga sikap dan perasaan mereka terhadap ICT masih terbatas.

Sebaliknya, seluruh siswa (100%) di kelas tinggi (kelas IV–VI) menyatakan bahwa guru mereka telah menggunakan sumber daya ICT seperti laptop dan proyektor di kelas. Selain itu, para siswa mengakui bahwa mereka telah bereksperimen dengan berbagai media digital, termasuk latihan *Google Forms* dan video pembelajaran. Untuk memperjelas hasil kuantitatif yang diperoleh, berikut disajikan rekapitulasi hasil angket siswa mengenai penggunaan ICT di SD Negeri 90 Palembang.

LITERASI ICT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 90 PALEMBANG

Tabel 1. Ringkasan Hasil Angket Siswa SDN 90 Palembang

Indikator	Kelas Rendah (I-III)	Kelas Tinggi (IV-VI)
Guru pernah menggunakan ICT di kelas	0%	100%
Siswa pernah menggunakan ICT dalam pembelajaran	0%	100%
Siswa merasa senang belajar dengan ICT	-	50%
Siswa menggunakan perangkat di rumah untuk belajar	50%	83,3%
Siswa merasa belajar lebih mudah dengan ICT	-	33,3%

Sumber: Hasil angket siswa SD Negeri 90 Palembang, 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa saat ini penggunaan ICT yang belum merata di berbagai tingkat kelas di SD Negeri 90 Palembang. Seluruh siswa kelas rendah belum pernah menggunakan perangkat ICT di kelas, sedangkan siswa kelas tinggi telah mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis ICT, meskipun masih terbatas dan belum konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ICT baru diterapkan di jenjang atas, sementara pembelajaran di kelas rendah masih bersifat konvensional.

Menurut wawancara dengan kepala sekolah, SD Negeri 90 Palembang telah memiliki beberapa perangkat ICT seperti laptop, proyektor, dan printer, namun jumlahnya terbatas dan tidak tersebar merata di seluruh kelas. Karena sumber daya di sekolah tidak mencukupi, beberapa guru menggunakan laptop pribadi. Perangkat yang ada saat ini diperoleh melalui dana BOS dan Dapodik. Untuk memungkinkan semua guru menggunakan perangkat tersebut, kepala sekolah juga menekankan bahwa penggunaannya dijadwalkan secara bergiliran.

Sementara itu, guru wali kelas 6 menjelaskan bahwa meskipun ICT telah digunakan untuk mendukung pembelajaran, penggunaannya masih bersifat insidental dan dasar. Media digital hanya digunakan dua atau tiga kali seminggu, biasanya untuk presentasi PowerPoint, tampilan video edukatif, dan evaluasi digital. Guru tersebut

mengklaim bahwa penggunaan ICT membuat pelajaran lebih menarik dan meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, tetapi hambatan terbesar adalah kurangnya peralatan dan konektivitas internet. Instruktur juga mencatat bahwa bantuan yang substansial diperlukan karena sebagian besar siswa belum terbiasa menggunakan program pembelajaran.

Selain itu, sekolah belum mengadakan program pelatihan rutin untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menghasilkan media interaktif berbasis ICT. Kepala sekolah menambahkan bahwa kurangnya keterampilan digital guru dan kelangkaan peralatan merupakan hambatan terbesar dalam penerapan ICT. Selain itu, dukungan dari orang tua masih sedikit karena banyak orang tua khawatir bahwa penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka akan mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan literasi ICT di SD Negeri 90 Palembang belum berjalan secara optimal, terutama di kelas rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan digital antar jenjang kelas, di mana siswa kelas tinggi sudah memiliki pengalaman sebelumnya, sedangkan siswa kelas rendah belum terpapar teknologi. Terdapat empat faktor utama yang memengaruhi tingkat literasi ICT di kalangan siswa di sekolah ini, yaitu:

1. Akses yang terbatas ke infrastruktur dan fasilitas digital. Masih relatif sedikit barang seperti laptop dan proyektor. Tidak semua kelas memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi karena perangkat-perangkat tersebut digunakan secara bergantian.
2. Masih terdapat variasi dalam kecakapan digital guru. Sementara guru di tingkat sekolah dasar masih menggunakan metode tradisional, guru di tingkat atas telah mulai menggunakan ICT untuk presentasi. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya guru menerima pelatihan ICT agar integrasi teknologi dapat disebarluaskan secara merata di semua jenjang kelas.
3. Pemahaman dan dukungan orang tua. Beberapa orang tua mungkin belum melihat nilai literasi digital, dan beberapa bahkan melarang anak-anak mereka menggunakan elektronik di rumah karena khawatir tentang konsekuensi yang mungkin timbul. Sebenarnya, orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak menggunakan teknologi dengan cara yang konstruktif (Mandala et al., 2024)

LITERASI ICT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 90 PALEMBANG

4. Motivasi dan kesiapan siswa dalam belajar. Siswa kelas bawah kekurangan keahlian dan tetap acuh terhadap pembelajaran berbasis ICT, sementara siswa kelas atas menunjukkan motivasi dan antusiasme yang lebih tinggi terhadap media digital.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian oleh (Tuna, 2022), yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia umumnya baru berada pada tahap awal literasi digital yaitu, mereka dapat mengoperasikan perangkat tetapi belum tahu bagaimana menggunakannya untuk pembelajaran yang bermakna. Diperkuat oleh (Hasan et al., 2024) juga yang menyatakan bahwa hambatan utama dalam penerapan ICT di sekolah dasar adalah kompetensi guru dan keterbatasan fasilitas.

Pembelajaran berbasis ICT di SD Negeri 90 Palembang masih bersifat tambahan atau pendukung di dalam kelas, menurut pengamatan dan wawancara. Guru menggunakan media digital secara eksklusif dalam konteks tertentu, seperti saat menampilkan video pembelajaran atau menyelenggarakan tes berbasis Google Form. Strategi pembelajaran interaktif seperti pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi digital siswa belum digunakan. Karena keterbatasan perangkat, siswa di kelas rendah sama sekali tidak memiliki akses ke pembelajaran digital, sementara siswa di kelas tinggi baru mulai menggunakan teknologi.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan digital antar tingkatan kelas, yang seharusnya diatasi melalui kebijakan sekolah dan persiapan guru yang lebih baik. (Wahyudi & Fauziati, 2025) menyatakan bahwa pelaksanaan ICT yang efektif bergantung pada kemampuan pedagogis digital pengajar. Selain menerima pelatihan teknis, pendidik harus belajar bagaimana menggunakan teknologi dalam rencana pelajaran yang bermakna dan menarik bagi siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis ICT di SD Negeri 90 Palembang masih dilakukan secara insidental dan belum diintegrasikan ke dalam operasional rutin. Guru hanya menggunakan ICT dalam konteks tertentu, seperti saat menyajikan film pembelajaran atau melakukan tugas penilaian berbasis Google Form. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi digital aktif oleh siswa belum diterapkan. Siswa dari kelas bawah sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk berlatih menggunakan teknologi karena jumlah perangkat yang terbatas.

Meskipun mereka belum mencapai tingkat berpikir kritis atau kolaboratif dalam lingkungan digital, siswa dari kelas atas sudah memiliki beberapa pengalaman.

Kompetensi guru adalah isu penting selain infrastruktur. Beberapa pendidik masih menggunakan teknologi hanya sebagai alat presentasi, bukan sebagai alat pembelajaran interaktif. Menurut (Wahyudi & Fauziati, 2025), agar ICT benar-benar efektif dalam pembelajaran, guru harus mampu menggabungkan fitur teknologi, pedagogi, dan konten (TPACK). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis digital guru perlu ditingkatkan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi ICT di SD Negeri 90 Palembang masih pada tahap awal dan belum merata, menurut temuan penelitian. Sementara kelas yang lebih tua telah mulai mengenali dan memanfaatkan media digital dasar, kelas yang lebih rendah sama sekali belum terpapar pada pembelajaran berbasis teknologi. Penyebab utama dari situasi ini adalah fasilitas yang kurang memadai, keterampilan instruktur yang tidak konsisten, kurangnya dukungan dari keluarga, dan pengalaman terbatas siswa di kelas rendah. Sekolah harus melaksanakan inisiatif strategis untuk meningkatkan literasi ICT, seperti: Meningkatkan jumlah perangkat digital dan koneksi internet di setiap kelas, mengatur persiapan guru secara berkelanjutan, melibatkan orang tua dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka, dan mendorong adopsi awal kolaborasi digital serta pembelajaran berbasis proyek.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, SD Negeri 90 Palembang dapat menjadi sekolah yang adaptif terhadap teknologi dan menjadi contoh bagi penerapan literasi jangka panjang dalam pendidikan dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dasar lain dalam mengembangkan literasi ICT secara merata dan berkelanjutan guna membentuk peserta didik yang siap menghadapi tantangan pendidikan digital abad ke-21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang penerapan bahan ajar berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) di SD Negeri 90 Palembang memperlihatkan bahwa kemampuan literasi ICT peserta didik masih berada pada tahap dasar dan belum merata di setiap jenjang. Siswa kelas rendah (I–III) belum mendapatkan pengalaman belajar menggunakan perangkat digital sama sekali, sementara siswa kelas tinggi (IV–VI) sudah mulai berkenalan dengan teknologi melalui aktivitas sederhana seperti mengerjakan tugas menggunakan Google Form atau menonton video pembelajaran. Kondisi ini menegaskan

LITERASI ICT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 90 PALEMBANG

bahwa pemanfaatan ICT di lingkungan sekolah masih terbatas dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hal tersebut antara lain keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, perbedaan kemampuan guru dalam mengoperasikan media digital, kurangnya dukungan serta pemahaman orang tua terhadap pentingnya literasi digital, serta tingkat motivasi dan kesiapan belajar siswa yang bervariasi. Ketidadaan pelatihan berkala bagi guru juga membuat teknologi cenderung dimanfaatkan sebatas sebagai alat bantu visual, bukan sebagai media pembelajaran interaktif yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sekolah meningkatkan dukungan terhadap penerapan ICT dengan cara memperluas ketersediaan perangkat digital dan akses internet di setiap ruang kelas, menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperkuat kompetensi pedagogis digital, serta menjalin kolaborasi yang lebih intens dengan orang tua agar siswa dapat menggunakan teknologi secara positif di rumah. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif digital dapat dijadikan strategi untuk mengembangkan literasi ICT siswa secara lebih menyeluruh, baik dari sisi teknis maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena jumlah responden yang relatif sedikit dan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya diharapkan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik berbeda serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar menghasilkan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai literasi ICT di jenjang pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, serta para peserta didik SD Negeri 90 Palembang atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah yang telah menyediakan waktu dan fasilitas untuk pelaksanaan wawancara serta observasi, sehingga penelitian mengenai implementasi literasi *Information and Communication Technology* (ICT) dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian tugas akhir yang berfokus pada penguatan literasi ICT di lingkungan sekolah dasar. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, serta masukan yang sangat berharga selama penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasan, M., Nursyamsi, N., & Salmilah, S. (2024). Evaluasi Kompetensi TIK Guru dalam Pembelajaran: Studi Lapangan di SDN 071 Paraanta Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 235–246.
- Karengga, F. I. (2025). ANALISIS TANTANGAN PENGEMBANGAN MEDIA SERTA BAHAN AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL SISWA MI. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 6(2), 156–169.
- Kurniawati, A., Febriana, M., & Anggrainingsih, R. (2020). ICT-based elementary school in Indonesia: Curriculum content, strategies, and challenges. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 53–62.
- Mandala, Y., Syahputra, A. W., & Lao, H. A. E. (2024). Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 1–16.
- Paida, A., & Suparti, D. (2024). IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD INPRES BORONGRAPPO. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2260–2271.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.

LITERASI ICT DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 90 PALEMBANG

- Ramadhan, R. S., Wirdani, R. R., Delpina, H., & Nelwati, S. (2025). PENDIDIKAN DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1).
- Sahra, A. P., Komalasari, K., Kayyis, I. I., Andrian, M., & Iskandar, S. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus dalam Menantang Paradigma Konvensional dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 313–322.
- Saifuddin, M. F., & Putra, L. D. (2024). Digital Literacy in Elementary School: A Systematic Literature Review. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 5(2), 86–99.
- Suwarto, D. H., Setiawan, B., & Machmiyah, S. (2022). Developing digital literacy practices in Yogyakarta elementary schools. *Electronic Journal of E-Learning*, 20(2), pp101-111.
- Tuna, Y. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran di SD sebagai upaya peningkatan kualitas pendidik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Wahyudi, D., & Fauziati, E. (2025). Peran ICT dalam Pembelajaran pada Program Digital Class: Studi Fungsi, Hambatan, dan Faktor Pendukung Implementasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 309–328.